

## Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Menggunakan Teknik *Prompting*

Nadia Srimardayeti<sup>1\*</sup>, Rahmahtrisilvia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar biasa, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr Hamka-Air Tawar, Padang, Indonesia

\*e-mail: [ajanadia14@gmail.com](mailto:ajanadia14@gmail.com), [rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id](mailto:rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id)

(Diajukan: 27 April 2022, direvisi: 14 Mei 2022, disetujui: 23 Mei 2022)

### Abstrak

Salah satu permasalahan pada anak gangguan spektrum autisme yaitu pada kemampuan kontak mata. Kontak mata digunakan dalam melakukan komunikasi dan interaksi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa teknik *prompting* dapat meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak GSA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *single subject research* (SSR) menggunakan desain A-B. Data yang diperoleh dianalisis dalam analisis visual grafik. Dimana, semua data yang diperoleh pada kondisi baseline (A) dan Intervensi (B) digambarkan dalam sebuah grafik yang dapat menunjukkan perubahan jejak data antara dua kondisi tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan kemampuan kontak mata pada anak GSA dengan diberikannya intervensi menggunakan teknik *prompting*. Hal ini dapat dilihat dari yang awalnya kemampuan kontak mata anak hanya bertahan selama 1 detik, namun setelah diberikan intervensi kemampuan kontak mata anak meningkat sampai selama 5 detik.

**Kata Kunci:** Kontak mata, Teknik *prompting*, Gangguan spektrum autisme

### Abstract

*One of the problems in children with autism spectrum disorders is the ability to make eye contact. Eye contact is used in communicating and interacting so that the message conveyed can be understood properly. This study aims to determine that the prompting technique can improve eye contact in ASD children. This study uses a single subject research (SSR) experimental method using an A-B design. The data obtained were analyzed in the visual analysis of the graph. Where, all data obtained in the baseline (A) and Intervention (B) conditions are depicted in a graph that can show changes in the data trail between the two conditions. The results of this study indicate that there is a change or improvement in the ability of eye contact in ASD children with the intervention using the prompting technique. This can be seen from the initial ability of the child's eye contact only lasted for 1 second, but after being given the intervention the child's eye contact ability increased to 5 seconds.*

**Keywords:** eye contact, prompt technique, autism spectrum disorder

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus disebut anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak seusianya [1]. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak gangguan spektrum autisme (GSA). Gangguan spektrum autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada saat usia dibawah tiga tahun. Anak GSA memiliki beberapa permasalahan, salah satunya yaitu pada aspek komunikasi. Anak gangguan spektrum autisme juga sulit dalam hal memahami ekspresi dan mimik wajah orang lain baik itu ekspresi senang, sedih, kecewa, dan marah [2].

Komunikasi mempunyai peranan penting yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan bertukar pendapat dengan orang-orang di sekitar. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki peran dalam kehidupannya sebagai manusia yang berkembang. Komunikasi adalah proses transmisi dan penerimaan informasi. Dalam hal ini komunikasi dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penggunaan bahasa dalam komunikasi memungkinkan seseorang untuk mengirimkan pesan dalam jumlah tak terbatas [3]

Gangguan spektrum autisme ditandai dengan defisit terus-menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di berbagai konteks, termasuk defisit dalam timbal balik sosial, perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, dan keterampilan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan. Selain defisit komunikasi sosial, diagnosis gangguan spektrum autisme memerlukan adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. karena gejala berubah dengan perkembangan dan mungkin ditutupi oleh mekanisme kompensasi, kriteria diagnostik mungkin dipenuhi berdasarkan informasi sejarah, meskipun presentasi saat ini harus menyebabkan penurunan yang signifikan [4]

Gangguan spektrum autisme ditandai dengan: gangguan komunikasi dan interaksi sosial, dan dengan minat dan perilaku yang terbatas dan berulang [5]. Komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis.. Kemudian komunikasi non verbal merupakan jenis komunikasi yang dilakukan dengan pemberian sebuah kode yang rumit yang dapat ditulis dimanapun dan oleh siapapun, yang tidak dapat diketahui dan dimengerti oleh semua orang [6].

Kontak mata merupakan syarat untuk berkomunikasi. Kontak mata merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal biasanya digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa komunikasi selain kata-kata yang terucap maupun tertulis. Menurut Iqbal kontak mata adalah cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, memperhatikan pesan yang disampaikan melalui tatapan mata. [7]. Bahasa tubuh atau bahasa non-verbal digunakan sebagai alat komunikasi sebelum bahasa lisan digunakan untuk komunikasi. Dengan kata lain, orang pertama kali menggunakan komunikasi nonverbal daripada komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari mereka [8].

Pada awal komunikasi non verbal berkembang, kontak mata berfungsi untuk mengatur interaksi sosial tatap muka dan berkontribusi secara komunikatif untuk interaksi sosial. Kemudian, kontak mata melakukan tanggapan dalam mengkoordinasikan perhatian visual antara individu lain dan objek yang menarik dan

telah ditemukan sebagai variabel yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa [9]. bahwa seorang anak harus mampu mempertahankan kontak matanya ketika berkomunikasi agar mampu mempertahankan interaksi yang dilakukan. Ketika seorang anak tidak mampu mempertahankan kontak matanya pada saat berinteraksi, hubungan antara anak dengan lawan bicaranya akan terputus [10].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di *Cherry Child Foundation* kota Padang, peneliti menemukan salah satu anak dengan GSA yang berinisial G. Salah satu permasalahan yang terlihat pada anak yaitu anak kurang memiliki kemampuan kontak mata, dimana anak hanya dapat melakukan kontak mata selama 1 detik ke arah mainan berbunyi yang ada digenggaman orang sekitarnya tanpa melakukan kontak mata langsung dengan orang tersebut.

Asesmen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan M-Chat. M-Chat merupakan salah satu instrumen asesmen yang berisi tentang gejala-gejala autisme yang dapat dijadikan alat deteksi dini pada anak gangguan spektrum autisme. Berdasarkan hasil asesmen tersebut diketahui bahwa subjek pada penelitian ini benar dinyatakan sebagai anak gangguan spektrum autisme.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti memilih menggunakan metode ABA untuk membantu permasalahan yang dialami anak. Metode ABA khususnya digunakan untuk melatih kemampuan bersosialisasi anak dengan GSA dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat mengontrol masalah [11]. Metode ABA menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran perilaku dasar seperti *shaping, chaining, dan prompt, serta transfer of stimulus control*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip *prompt* yaitu verbal *prompt* dan *physical prompt*. *Prompt* adalah cara atau pelatihan yang membantu munculnya sebuah perilaku. Verbal *prompt* merupakan bantuan berupa memberikan instruksi secara lisan kepada seseorang untuk menghasilkan sebuah perilaku.

Kemudian *physical prompt* merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang secara fisik kepada orang lain. *Prompting* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang melakukan suatu perilaku pada waktu dan situasi tertentu. Selain itu, teknik *prompting* juga dapat digunakan ketika seseorang belum memiliki kemampuan untuk memperlihatkan perilaku yang diinginkan [12]. *Prompting* merupakan cara penggunaan teknik *prompt* yang berguna untuk meningkatkan frekuensi kemunculan target perilaku. Teknik *prompting* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang digunakan untuk meningkatkan adanya kemungkinan seseorang melakukan suatu perilaku yang diinginkan dalam keadaan dan waktu tertentu [13]

Hasil positif dari pemberian *prompting* salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa [14]. Manfaat lain dari pemberian *prompting* adalah untuk menghasilkan sebuah perilaku yang diinginkan dengan contoh yang benar sehingga anak mampu mencapai target perilakunya. Selain mempunyai tujuan modifikasi perilaku, teknik *prompting* juga bermanfaat terhadap kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu siswa [15]. Foxx membuktikan bahwa verbal dan *physical prompt* dapat digunakan untuk memunculkan kontak mata anak yang mengalami gangguan pada perkembangan, termasuk gangguan spektrum autisme begitupun dengan *gestural prompt* [16]. Namun

pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan verbal dan *physical prompt* yang dimodifikasi dengan penggunaan mainan berbunyi selama proses intervensi berlangsung. Dengan penggunaan metode tersebut peneliti yakin akan dapat membantu meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR) dengan menggunakan desain A-B. Pada penelitian ini terdapat dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Pada kondisi A data akan diperoleh dengan cara mengamati langsung perilaku kontak mata yang dimunculkan oleh anak tanpa memberikan perlakuan apapun. Sedangkan pada kondisi B anak diberikan intervensi menggunakan teknik *prompting* guna untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tes perbuatan. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam kontak mata. Pada tahap *baseline* (A) tes diberikan pada anak untuk melihat kemampuan awal anak dalam melakukan kontak mata. Kemudian tahap intervensi (B) dengan menggunakan teknik *prompting*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pencatatannya menggunakan durasi, dalam penelitian ini peneliti langsung melakukan tes dan langsung mengumpulkan data, baik pada saat *baseline* maupun setelah diberikan perlakuan atau intervensi yang nantinya akan didokumentasikan. Peneliti mengukur langsung kemampuan awal (*baseline*) anak dalam kontak mata dengan kriteria target *behavior persentase* yaitu dengan mencatat setiap durasi kontak mata yang terjadi dengan menggunakan ceklis saat melakukan kontak mata.

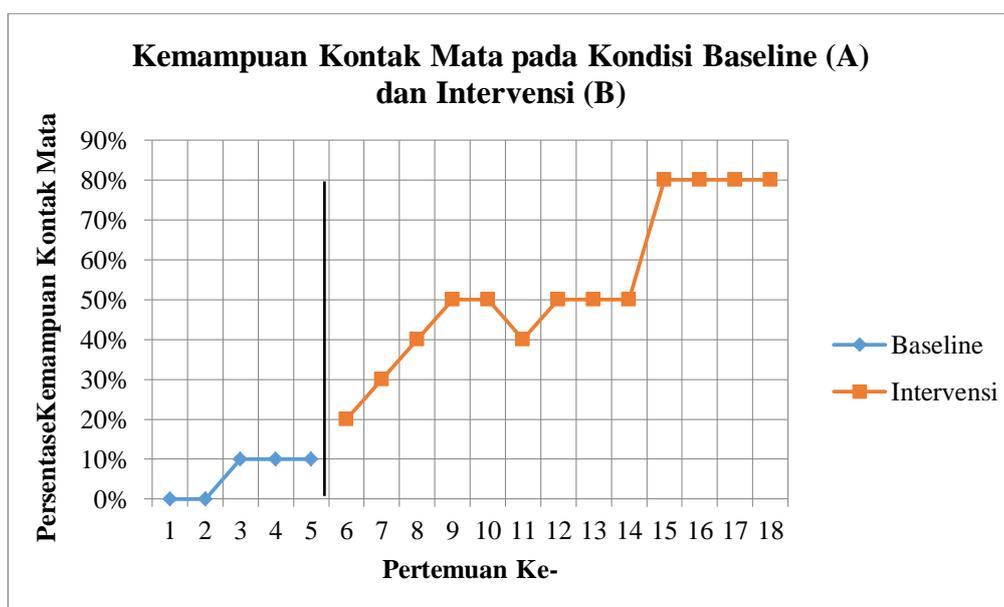
Teknik analisis data sangat penting dalam mengolah data yang telah diperoleh. Terutama dalam penelitian *Single Subject Research* yang merupakan penelitian yang akan diteliti dengan beberapa orang subjek dengan prosedur penelitiannya. Data analisis menggunakan teknik analisis visual grafis (*Visual Analysis of Graphic Data*), yaitu memindahkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap fase *baseline* (A), intervensi (B). Analisis data didapatkan dengan membandingkan kemampuan kontak mata sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi. Adapun langkah-langkah penggunaan teknik *prompting* pada penelitian ini yaitu:

1. Peneliti duduk berhadapan dengan anak.
2. Peneliti memegang mainan berbunyi dengan tangan kanan
3. Peneliti memegang dagu anak dengan tangan kiri sambil mensejajarkan posisi wajah antara peneliti dengan anak.
4. Peneliti memanggil nama anak, sambil memegang dagu anak dan mengarahkan wajahnya ke wajah peneliti.
5. Setelah memastikan anak melihat kemata peneliti, jika anak dapat melihat 1 detik (di hitung dalam hati), anak langsung diberikan reward mainan berbunyi yang berwarna menyolok dan berkata pintar.
6. Sesaat setelah anak melihat kemata peneliti, dagu anak segera dilepaskan dari tangan peneliti.

7. Prosedur ini dilakukan secara berulang.
8. Jika kemampuan kontak mata anak sudah stabil di durasi 1 detik maka penelitian ini dapat dilanjutkan ke 3 detik.
9. Setelah anak mampu melakukan kontak mata stabil selama 3 detik, maka penelitian dilanjutkan sampai anak mampu selama 5 detik.
10. Setiap kali anak mampu melakukan kontak mata, anak akan diberikan reward berupa mainan berbunyi dengan warna yang mencolok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dirancang guna untuk mengetahui efektif atau tidaknya teknik *prompting* dalam meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak GSA. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen durasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kontak mata yang dilakukan anak. Penelitian ini dilakukan selama 18 kali pertemuan, yang dibagi menjadi dua tahapan, yaitu baseline (A) selama 5 kali pertemuan, pada kondisi ini peneliti hanya mengamati secara langsung kemampuan kontak mata yang dimiliki anak tanpa memberikan perlakuan. Sehingga diperoleh frekuensi durasi kontak mata stabil yang dilakukan anak selama 1 detik. Kemudian intervensi (B) selama 13 kali pertemuan, pada kondisi ini peneliti memberikan intervensi kepada anak dengan menggunakan teknik *prompting*, sehingga diperoleh frekuensi durasi kontak mata stabil yang dilakukan anak selama 5 detik. Berdasarkan perolehan dari masing-masing tahapan terlihat bahwa hasil dari kemampuan kontak mata anak meningkat setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 1. Frekuensi durasi kemampuan kontak mata menggunakan teknik *prompting* pada kondisi baseline (A) dan intervensi (B)

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat perubahan pada kemampuan kontak mata anak pada kondisi *baseline* (A) 5 sesi dan kondisi intervensi (B) 13 sesi diterapkan. Memperkirakan arah trend menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline* (A)

kemampuan anak sedikit meningkat, dan pada intervensi (B) kemampuan anak meningkat lebih banyak.

Tabel 1. Analisis Dalam Kondisi Kecenderungan Stabilitas

No.	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi	
		A	B
1.	Rentang Stabilitas	1,5	12
2.	Mean Level	6	53,85
3.	Batas Atas	6,75	59,85
4.	Batas Bawah	5,25	47,85
5.	Persentase Stabilitas	0%	38%

Pada penelitian ini ada beberapa data yang diperoleh dengan ketentuan panjang pada kondisi baseline (A) adalah 5 dan intervensi (B) adalah 13. Setelah itu, perkiraan dasar (A) meningkat sedikit dan kondisi intervensi (B) meningkat lebih banyak lagi. Dalam kasus tren stabil 0% pada kasus dasar (A) dan 38% pada kasus intervensi (B), hasilnya tidak stabil. Selain itu, tren penelusuran data pada baseline (A) sedikit meningkat dan lebih meningkat pada tingkat intervensi (B).. Dengan kisaran derajat stabilitas dari 0-10% pada baseline (A) dan 20-80% pada saat intervensi. Akhirnya, perubahan awal (A) adalah 10-0 dan dalam keadaan interferensi (B) 80-20. Lihat tabel di bawah untuk lebih jelasnya:

Tabel 2. Analisis Dalam Kondisi Level Perubahan

No.	Kondisi	A	B
1.	Panjang kondisi	5	13
2.	Estimasi kecenderungan arah	Meningkat (+)	Meningkat (+)
3.	Estimasi stabilitas	Variabel	Variabel
4.	Kecenderungan jejak data	Meningkat (+)	Meningkat (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 0%-10%	Variabel 20%-80%
6.	Level perubahan	10-0 (+10)	80-20 (+60)

Berdasarkan hasil setiap kondisi, subjek mengalami perubahan dalam meningkatkan kemampuan kontak mata menggunakan teknik *prompting* pada anak gangguan spektrum autisme. Berdasarkan rincian antara kondisi, jumlah variabel dirubah adalah 1. Dengan pengaruh kecenderungan arah dan efeknya ada sedikit peningkatan pada *baseline* (A) dan peningkatan lebih pada intervensi (B). Derajat perubahan kondisi B/A adalah 10. Maka *persentase overlap* kondisi B/A = 0%. Lihat tabel di bawah ini untuk lebih jelasnya:

Tabel 3. Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	B/A
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Pengaruh kecenderungan arah dan efeknya	Meningkat (+)
3.	Pengaruh kecenderungan stabilitas	Tidak stabil – Tidak stabil
4.	Level perubahan pada kondisi B/A	10
5.	<i>Persentase overlap</i> pada kondisi Intervensi dengan <i>baseline</i>	0%

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Cherry Child Foundation* dapat diketahui bahwa penggunaan teknik *prompting* yang diberikan kepada anak G dapat

meningkatkan kemampuan kontak mata anak G. pada kondisi baseline (A) diketahui bahwa frekuensi kemampuan kontak mata yang dimiliki anak G yaitu selama 1 detik, sedangkan setelah diberikannya intervensi menggunakan teknik *prompting* frekuensi kontak mata yang mampu dilakukan oleh anak sampai selama 5 detik. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik *prompting* mampu meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak gangguan spektrum autisme.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka saran kepada guru agar dapat menggunakan teknik *prompting* dalam memberikan layanan kepada anak, baik dalam hal meningkatkan kontak mata maupun dalam memunculkan perilaku-perilaku yang belum dimiliki oleh anak.

## REFERENSI

- [1] F. Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok, 2009.
- [2] R. Rahmahtsilvia, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual," *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 15, pp. 128–136, 2015.
- [3] W. G. Moulton, *The sounds of English and German: (a systematic analysis of the contrasts between the sound systems)*. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- [4] A. Psychiatric and Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. American Psychiatric Association, 2004.
- [5] L. Zwaigenbaum and M. Penner, "Autism spectrum disorder: Advances in diagnosis and evaluation," *BMJ*, vol. 361, pp. 1–16, 2018, doi: 10.1136/bmj.k1674.
- [6] E. Nur, "Communication Form of Society in Conveying Social Distancing Information Inmanaging Coronavirus in Gowa Regency," *Pangadereng*, vol. 6, pp. 1–12, 2020.
- [7] C. I. Iqbal, "Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang," *Walasuji J. Sej. dan Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 129–140, 2018, doi: 10.36869/wjsb.v9i1.25.
- [8] I. Putri, "Komunikasi Non Verbal (Makna Kinesik) Pesulap Dalam Pertunjukan Sulap Klasik," *J. Ilm. Syi'ar*, vol. 18, no. 1, p. 56, 2018, doi: 10.29300/syr.v18i1.1570.
- [9] V. J. Carbone, L. O'Brien, E. J. Sweeney-Kerwin, and K. M. Albert, "Teaching eye contact to children with autism: A conceptual analysis and single case study," *Educ. Treat. Child.*, vol. 36, no. 2, pp. 135–159, 2013, doi: 10.1353/etc.2013.0013.
- [10] P. R. Newman, B. M. & Newman, *Development through life: A Psychosocial Approach*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning, 2012.
- [11] Handojo, *petunjuk praktis & pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis*

- dan perilaku lain.* 2004.
- [12] R. Cintaka and E. Djuwita, “Penerapan prompting untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak dengan global developmental delay,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 7, no. 2, pp. 199–210, 2019, doi: 10.22219/jipt.v7i2.7995.
- [13] R. G. Miltenberger, “Behavior Modification: principles and procedures,” *English Belmont, CA Wadsworth Cengage Learn.*, 2012.
- [14] R. Ambaryanti, “Hubungan Intensitas Pendampingan Belajar Orang Tua Dengan Kualitas Hasil Belajar Siswa diRA Al-Islam Mangunsari 02 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2-12.,” *Indones. J. Early Child. Stud.*, vol. 2, no. ISSN 2303-1395, 2013.
- [15] & D. Alfian, M., “Keefektifan Model Pembelajaran Probing-Prompting dengan Strategi Scaffolding Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Rasa Ingin Tahu,” *Unnes J. Math. Educ.*, vol. 6, no. ISSN 2252-6927, 2017.
- [16] G. Tarbox, R. S. F., Ghezzi, P. M., & Wilson, “The effects of token reinforcement on attending in a young child with autism,” *Behav. Interv.* 21, pp. 155–164, 2006.